



## PENGABDIAN MASYARAKAT DALAM PEMBINAAN IMAN KRISTEN TERHADAP PRAKTIK JUDI ONLINE DI INDONESIAIAN CHRISTIAN FELLOWSHIP (ICF) POIPET KAMBOJA

Hery Budi Yosef <sup>a\*</sup>, Fetrie JL Maramis <sup>b</sup>, Jelita Sihite <sup>c</sup>, Kiki Apriani Ester Daeli <sup>d</sup>

<sup>a</sup> [herybudyosef@gmail.com](mailto:herybudyosef@gmail.com), STT Global Glow Indonesia

<sup>b</sup> [maramisjiss@gmail.com](mailto:maramisjiss@gmail.com), STT Global Glow Indonesia

<sup>c</sup> [jelita.sihite@gmail.com](mailto:jelita.sihite@gmail.com), STT Global Glow Indonesia

<sup>d</sup> [kikiaedaeli@gmail.com](mailto:kikiaedaeli@gmail.com), STT Global Glow Indonesia

\*Penulis Korespondensi: Hery Budi Yosef

### ABSTRACT

*This research examines Phenomenon widespread phenomenon of online gambling in the digital era and has had significant social, economic, and spiritual impacts, including within church communities. This community service activity aims to improve understanding of Christian faith and self-control regarding online gambling practices in the Indonesian Christian Fellowship (ICF) community in Poipet, Cambodia. The method used was Participatory Action Research (PAR) through a participatory and reflective approach, involving approximately 30 members of the congregation members. The program was implemented in the form of digital literacy seminars, faith training classes, reflective discussions, and individual spiritual mentoring. Qualitatively, participants reported increased spiritual awareness, moral responsibility, and positive changes in digital behavior. These results indicate that community-based faith training is effective in strengthening religious values and reducing risky behavior. This program is expected to serve as a model for replication by churches and other religious institutions facing similar challenges in the modern context.*

**Keywords:** *Christian faith formation; online gambling; religiosity; self-control; community service; Poipet*

### Abstrak

Riset ini tentang Fenomena judi online yang kian marak di era digital dan telah menimbulkan dampak sosial, ekonomi, serta spiritual yang signifikan, termasuk di lingkungan komunitas gereja. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman iman Kristen dan kontrol diri terhadap praktik judi online di komunitas Indonesian Christian Fellowship (ICF) Poipet, Kamboja. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui pendekatan partisipatif dan reflektif yang melibatkan sekitar 30 orang jemaat sebagai peserta aktif. Program dilaksanakan dalam bentuk seminar literasi digital, kelas pembinaan iman, diskusi reflektif, serta pendampingan rohani individu. Secara kualitatif, peserta melaporkan peningkatan kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, serta perubahan perilaku digital ke arah positif. Hasil ini menunjukkan bahwa pembinaan iman berbasis komunitas efektif dalam memperkuat nilai religius dan mengurangi perilaku berisiko. Program ini diharapkan dapat menjadi model replikasi untuk pelayanan gereja dan lembaga keagamaan lain yang menghadapi tantangan serupa dalam konteks modern

**Kata Kunci:** pembinaan iman Kristen; judi online; religiusitas; kontrol diri; pengabdian masyarakat

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar pada pola interaksi sosial masyarakat global, termasuk di kawasan perbatasan seperti Poipet, Kamboja. Akses internet yang semakin mudah dan murah memungkinkan berbagai bentuk aktivitas daring tumbuh pesat, termasuk

praktik praktik perjudian digital, yang kini menjalar tidak hanya ke kelompok usia dewasa tetapi juga ke komunitas-komunitas keagamaan dan sosial. Fenomena praktik perjudian digital ini menunjukkan dampak negatif yang cukup luas, termasuk kerugian finansial, hubungan sosial yang terganggu, serta tekanan psikologis yang meningkat pada pelaku maupun keluarga mereka (Sriyana, 2025).

Secara empiris, judi online berdampak signifikan terhadap kehidupan individu dan kelompok. Penelitian Sriyana (2025) menemukan bahwa judi online menyebabkan konflik dalam keluarga, isolasi sosial, dan peningkatan gejala stres, kecemasan, serta depresi di kalangan pemain (Sriyana, 2025). Selain itu, kemudahan akses lewat perangkat digital membuat perjudian online menjadi aktivitas yang lebih menarik dan terus berkembang karena tidak membutuhkan travel, menjadikan individu terjebak dalam kebiasaan berjudi tanpa batas waktu (Ghelfi et al., 2023).

Khusus di komunitas Kristen seperti Indonesian Christian Fellowship (ICF) Poipet, fenomena ini juga ditemukan menimbulkan masalah serius. Pengurus ICF Poipet melaporkan bahwa sejumlah anggota jemaat menunjukkan indikasi keterlibatan dalam praktik judi online, yang tidak hanya menimbulkan tekanan ekonomi tetapi juga mengikis ketahanan rohani dan kehidupan ibadah mereka. Keprihatinan ini selaras dengan temuan lintas konteks bahwa keterlibatan dalam judi online sering kali diasosiasikan dengan penurunan kualitas hidup dan gangguan hubungan interpersonal (Dhiyaa Fadillah Fasa, 2024). Dalam konteks komunitas Kristen, dampak spiritual ini memiliki resonansi tersendiri karena tidak hanya soal aspek psikososial, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap persepsi diri dan hubungan individu dengan nilai-nilai iman mereka.

Selanjutnya, aspek religiusitas memiliki peran penting dalam menjelaskan kecenderungan keterlibatan seseorang dalam perilaku risiko seperti judi online. Penelitian kuantitatif menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara religiusitas dan adiksi judi online; hal ini berarti semakin tinggi tingkat keimanan dan kontrol diri seseorang, semakin rendah kecenderungan terlibat dalam judi online (Billah et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa konteks keagamaan dan nilai-nilai spiritual dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku negatif, namun juga menyoroti kebutuhan intervensi nilai agama dalam praktik keseharian untuk mencegah dan mengurangi perilaku bermasalah tersebut.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan teoritis dan empiris dalam kajian yang ada. Pertama, sebagian besar studi fokus pada aspek psikologis dan sosial dampak judi online (Sriyana, 2025; Ghelfi et al., 2023; Dhiyaa Fadillah Fasa, 2024), tetapi jarang yang membahas keterkaitan langsung antara praktik judi online dan dinamika keimanan atau religiusitas dalam konteks komunitas iman tertentu. Hal ini menimbulkan kebutuhan penelitian yang secara eksplisit menggabungkan dimensi spiritual ke dalam analisis perilaku berjudi. Kedua, sebagian besar penelitian membahas faktor risiko dan protektif terhadap judi online, tetapi belum banyak yang melaporkan strategi pembinaan iman berbasis komunitas keagamaan sebagai intervensi praktis yang bermuara pada perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Ketiga, beberapa kajian hanya menggambarkan fenomena tanpa memberikan model intervensi yang kontekstual terhadap kebutuhan masyarakat yang spesifik (Ghelfi et al., 2023). Dan keempat, penelitian-penelitian terkait religiusitas sering membahas hubungan spiritualitas dengan internet *addiction* secara umum (Frontiers Public Health, 2022), tetapi sedikit yang secara eksplisit membahas causer atau mediator antara religiusitas Kristen dan keterlibatan judi online secara empiris. Ini menunjukkan kesenjangan substantif yang penting untuk diisi melalui kegiatan pengabdian yang berbasis data lapangan di komunitas tertentu seperti ICF Poipet.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, kondisi mitra ICF Poipet menunjukkan bahwa keterlibatan beberapa anggota jemaat dalam praktik judi online telah menggerus kualitas kehidupan rohani mereka, mengganggu komitmen ibadah dan ikatan komunitas, serta menimbulkan kekhawatiran di antara pemimpin gereja tentang masa depan spiritual anggota jemaat. Kasus ini mencerminkan kebutuhan mendesak terhadap strategi pembinaan iman Kristen yang terstruktur dan berbasis konteks masyarakat, satu pendekatan yang belum banyak diuraikan dalam penelitian akademik yang telah ada.

Itu sebabnya, kegiatan ini dirancang untuk tidak sekadar memberikan edukasi umum tentang dampak judi online, tetapi secara spesifik merumuskan dan menerapkan model pembinaan iman Kristen yang sesuai dengan konteks budaya dan keimanan jemaat ICF Poipet, sehingga dapat membantu menguatkan spiritual jemaat dalam menghadapi tantangan perilaku berisiko di era digital.

### 1.1. Tujuan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak praktik judi online terhadap iman dan kehidupan sosial anggota jemaat ICF Poipet, serta untuk mengembangkan model pembinaan iman Kristen yang efektif sebagai strategi preventif dan kuratif bagi anggota jemaat yang terlibat maupun berisiko tinggi dalam praktik judi online. Selain itu, pengabdian ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran rohani jemaat tentang implikasi moral, sosial, dan spiritual dari keterlibatan dalam judi online melalui serangkaian kegiatan pendidikan, diskusi kelompok, dan mentoring berbasis iman Kristen.

### 1.2. Manfaat Kegiatan Pengabdian

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terwujudnya perubahan sikap dan perilaku jemaat terhadap judi online secara bertahap, berupa peningkatan religiusitas dan kontrol diri dalam konteks iman Kristen, serta penguatan interaksi sosial dan dukungan komunitas yang lebih positif antarjemaat. Di sisi praktis, kegiatan ini juga diharapkan menghasilkan model pembinaan iman Kristen berbasis komunitas yang dapat diterapkan dalam konteks pelayanan gereja lain yang menghadapi tantangan serupa.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku berjudi online merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi dan akses internet, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor psikologis, sosial, dan religiusitas individu. Banyak penelitian menunjukkan bahwa gambaran kecanduan judi online hendaknya dipahami melalui pendekatan multidisipliner, di mana teori psikologi perilaku dan konsep religiusitas secara bersama mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam praktik tersebut. Secara psikologis, perilaku adiktif seperti judi online sering dijelaskan melalui konsep kecanduan perilaku yang mirip dengan kecanduan substansi, di mana sistem hadiah otak berperan penting dan individu mengalami dorongan yang sulit dikendalikan.

Teori kontrol diri (*self-control*) menjadi salah satu kerangka penting dalam memahami mengapa individu terlibat dalam judi online, di mana rendahnya kemampuan mengendalikan dorongan dikaitkan dengan kecenderungan menunjukkan perilaku berisiko, termasuk perjudian digital (Billah, Sofiah, & Arifiana, 2025). Hasil kajian empiris menunjukkan hubungan negatif signifikan antara religiusitas dan kecanduan judi online, serta antara kontrol diri dan kecanduan tersebut, sehingga semakin tinggi religiusitas dan kontrol diri, semakin rendah keterlibatan individu dalam praktik judi bermasalah (Billah et al., 2025). Konsep kontrol diri dalam konteks perilaku adiktif diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa individu dengan kontrol diri yang lebih kuat cenderung mampu menahan impuls berjudi dibandingkan mereka dengan kontrol diri rendah (Wahyunnisa & Purnomosidi, 2025).

Selain kontrol diri, teori religiusitas atau keterikatan agama sebagai faktor protektif terhadap perilaku berisiko menjadi aspek penting dalam literatur perjudian. Religiusitas sering dihubungkan dengan nilai moral dan struktur sosial yang dapat menghambat keterlibatan dalam perilaku negatif karena adanya norma, ritual, dan dukungan komunitas yang kuat (Griffiths et al., 2023). Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang lebih tinggi biasanya berhubungan dengan tingkat keterlibatan judi yang lebih rendah, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda, meskipun peran religiusitas terhadap gambling juga dapat dipengaruhi oleh distorsi kognitif tertentu yang memediasi hubungan tersebut (Griffiths et al., 2023). Bukti ini mendukung pandangan bahwa agama dan spiritualitas bukan hanya sekadar nilai moral tetapi juga dapat berfungsi sebagai mekanisme protektif dalam membentuk perilaku sehat.

Teori behavioural addiction juga menjadi landasan untuk memahami kecanduan judi online, di mana perilaku berulang yang memicu sistem reward di otak dapat menjadi pola adiktif yang serupa dengan kecanduan substansi. Dalam pendekatan ini, fokusnya bukan hanya pada aspek religius atau kontrol diri secara singular, tetapi pada bagaimana interaksi bahasa, kepercayaan, kondisi psikologis, dan kontekstual memperkuat atau melemahkan kecanduan. Misalnya, faktor lingkungan sosial seperti tekanan teman sebaya, promosi digital, dan norma komunitas juga berkontribusi dalam perilaku berjudi (Aprilia, Pratikto, & Ririn, 2023).

Lebih jauh lagi pendekatan sosial-kognitif menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh observasi terhadap model sosial, norma yang dianut oleh lingkungan sosial, serta keyakinan yang dibentuk melalui pengalaman dan pembelajaran sosial (Bandura, 1986 — model ini sering dikutip dalam literatur judi meskipun bukan jurnal terbaru) yang kemudian diadaptasi dalam konteks perjudian online melalui analisis

faktor risiko dan protektif (Ghelfi et al., 2023). Jaringan sosial, dukungan komunitas, serta pandangan religius dapat memoderasi dampak faktor risiko ini, sebagaimana masyarakat religius cenderung memiliki struktur dukungan sosial yang kuat yang membantu individu menghindari perilaku negatif.

Berbagai kajian literatur juga menunjukkan hubungan rumit antara religiusitas, kontrol diri, dan perilaku risiko seperti judi online. Sebuah tinjauan sistematis terhadap faktor risiko dan protektif perjudian online menekankan bahwa interaksi antara aspek individu (seperti religiusitas dan kontrol diri), hubungan interpersonal, dan faktor kontekstual memainkan peran besar dalam menentukan tingkat keterlibatan dan risiko kecanduan (Ghelfi et al., 2023). Ini berarti bahwa pola religiusitas tidak selalu bertindak sebagai variabel tunggal yang protektif, tetapi dapat berinteraksi dengan kondisi psikologis dan sosial lainnya.

Secara keseluruhan literatur akademik menunjukkan bahwa teori kontrol diri, religiusitas, perilaku aktif, dan model sosial-kognitif merupakan kerangka utama yang saling terkait dalam memahami fenomena perjudian online dan perannya dalam pembinaan iman, yang kemudian memberikan dasar teoritis kuat bagi intervensi berbasis agama dalam konteks pengabdian masyarakat seperti yang dilakukan pada komunitas ICF Poipet.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu metode partisipatif yang menempatkan masyarakat mitra sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk konteks pembinaan iman di lingkungan jemaat Kristen, di mana transformasi spiritual dan perilaku lebih efektif dilakukan melalui keterlibatan langsung, refleksi bersama, serta aksi kolektif berbasis nilai-nilai iman.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama sepekan di komunitas Indonesian Christian Fellowship (ICF) Poipet, Kamboja, dengan melibatkan sekitar 30 orang jemaat sebagai peserta aktif. Seluruh rangkaian program difokuskan pada upaya penguatan iman Kristen dan pembentukan kesadaran etis terhadap bahaya praktik judi online, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun psikologis. Evaluasi dilakukan dengan dua pendekatan: kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, tim PKM menggunakan kuesioner religiusitas dan perilaku digital untuk mengukur perubahan tingkat kesadaran iman dan kontrol diri terhadap judi online. Secara kualitatif, dilakukan wawancara terbuka dan catatan refleksi peserta untuk mengetahui dampak rohani dan sosial dari kegiatan ini.

#### 3.1. Tahap Persiapan dan Identifikasi Masalah

Tahap awal dimulai dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap pengurus gereja serta beberapa anggota jemaat yang menjadi perwakilan komunitas. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana praktik judi online telah memengaruhi kehidupan spiritual, sosial, dan ekonomi jemaat. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian jemaat mengalami kesulitan finansial dan penurunan komitmen rohani akibat keterlibatan dalam judi online. Beberapa di antaranya juga mengalami perasaan bersalah, kehilangan kepercayaan diri, serta penurunan motivasi dalam kegiatan pelayanan gerejawi.

Hasil temuan tersebut kemudian dijadikan dasar dalam menyusun materi pembinaan iman dan rancangan intervensi edukatif yang sesuai dengan konteks kebutuhan mitra. Tim pengabdian juga menyusun instrumen penelitian berupa angket religiusitas dan perilaku digital untuk mengukur kondisi awal jemaat sebelum pelaksanaan kegiatan. Data ini digunakan sebagai *baseline* untuk menilai efektivitas kegiatan di tahap akhir program.

#### 3.2. Tahap Pelaksanaan Program Pembinaan Iman

Pelaksanaan program dilakukan melalui empat bentuk kegiatan utama yang disusun secara berurutan dan saling melengkapi, yaitu seminar edukatif, kelas pembinaan iman, kelompok diskusi reflektif, dan pendampingan rohani individu.

##### 3.2.1. “Seminar Edukatif dan Literasi Digital Kristen”

Kegiatan pertama berupa seminar bertajuk “Iman Kristen di Era Digital: Menolak Godaan Judi Online”. Tujuan seminar ini adalah membangun pemahaman teologis mengenai dosa dan godaan dalam konteks modern, serta memberikan wawasan praktis tentang bahaya judi online dari sudut pandang spiritual, sosial, dan hukum. Narasumber terdiri dari pendeta lokal, dosen teologi, dan konselor pastoral. Peserta diajak

memahami bahwa iman bukan hanya berkaitan dengan kehidupan ibadah, tetapi juga dengan cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

### 3.2.2. Kelas Pembinaan Iman Kristen

Kegiatan berikutnya adalah kelas pembinaan iman selama empat sesi, yang difokuskan pada pembentukan karakter Kristen melalui nilai pengendalian diri, tanggung jawab moral, dan kasih terhadap sesama. Materi pembinaan mengacu pada prinsip Alkitab, khususnya ajaran Paulus tentang penguasaan diri (Galatia 5:22–23) dan larangan terhadap cinta uang (1 Timotius 6:10). Metode pengajaran dilakukan secara interaktif melalui studi Alkitab, permainan rohani (*spiritual games*), dan simulasi kasus moral.

Dalam kegiatan ini, peserta diajak mengidentifikasi bentuk-bentuk “godaan digital” yang dapat melemahkan iman dan belajar membangun kebiasaan rohani seperti doa pribadi, ibadah keluarga, dan refleksi harian. Pendekatan ini terbukti efektif untuk meningkatkan kedekatan spiritual dan kesadaran diri, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ilmiah lainnya bahwa pembinaan iman berbasis komunitas dapat menguatkan moral dan ketahanan spiritual jemaat terhadap perilaku berisiko.

### 3.2.3. Kelompok Diskusi Reflektif *focus group discussion* (FGD)

Setelah sesi pembinaan, peserta dibagi menjadi tiga kelompok kecil untuk melakukan diskusi reflektif. Setiap kelompok difasilitasi oleh seorang mentor rohani yang berfungsi sebagai pendengar aktif dan penuntun dalam proses refleksi iman. Diskusi ini difokuskan pada pengalaman pribadi peserta dalam menghadapi godaan judi online, konflik batin, dan perjuangan iman sehari-hari.

Metode reflektif ini membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai pembinaan iman secara personal dan menemukan kekuatan dari komunitas. Dalam konteks teologi pastoral, refleksi kelompok memiliki fungsi penyembuhan (*healing function*) yang mampu memulihkan relasi dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan.

### 3.2.4. Pendampingan dan Mentoring Rohani

Tahap akhir pelaksanaan adalah pendampingan rohani individu yang dilakukan oleh mentor selama dua minggu setelah program utama selesai. Setiap peserta mendapatkan jadwal pertemuan pribadi untuk membahas perkembangan spiritual mereka serta komitmen pasca pelatihan. Proses mentoring ini berfokus pada penguatan karakter dan evaluasi penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil awal menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kesadaran rohani dan tanggung jawab moral. Sebagian besar peserta mengaku lebih memahami bahwa judi online bukan sekadar kesalahan finansial, tetapi juga bentuk penyelewengan iman. Beberapa peserta yang sebelumnya aktif berjudi online mulai mengurangi aktivitas digital mereka dan menggantinya dengan kegiatan pelayanan gereja.

### 4.1. Keberlanjutan Program

Sebagai tindak lanjut, dibentuk komunitas kecil pembinaan iman berkelanjutan yang diketuai oleh perwakilan jemaat. Komunitas ini akan menjadi wadah untuk melakukan pertemuan rutin setiap bulan guna memperkuat nilai-nilai iman yang telah ditanamkan. Selain itu, Tim PKM bekerja sama dengan pengurus gereja untuk mengembangkan modul pembinaan iman digital yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pelayanan remaja dan dewasa muda.

Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis iman ini, diharapkan program pengabdian tidak hanya menyentuh ranah kognitif peserta, tetapi juga membentuk transformasi rohani yang berkelanjutan. Implementasi kegiatan ini menjadi contoh nyata bagaimana pembinaan iman Kristen dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan digital seperti praktik judi online, sekaligus memperkuat identitas gereja sebagai komunitas pembawa pemulihan dan kasih di tengah masyarakat modern.

### 4.2. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di lingkungan *Indonesian Christian Fellowship* (ICF) Poipet merupakan bentuk respons teologis dan sosial terhadap fenomena meningkatnya praktik judi online yang mulai memengaruhi kehidupan rohani sebagian anggota jemaat. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pendahuluan, diketahui bahwa permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah menurunnya komitmen iman, lemahnya kontrol diri terhadap penggunaan teknologi digital, serta munculnya konflik

internal akibat tekanan ekonomi yang disebabkan oleh keterlibatan dalam judi online. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kehidupan individu, tetapi juga mengganggu keharmonisan dalam komunitas gereja. Oleh karena itu, pendekatan pengabdian dilakukan dengan berorientasi pada dua tujuan utama: pertama, meningkatkan pemahaman iman Kristen terhadap bahaya judi online dari perspektif spiritual dan moral; kedua, menumbuhkan ketahanan rohani yang memungkinkan jemaat untuk menolak godaan tersebut secara mandiri dan berkelanjutan. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang melalui pendekatan partisipatif agar jemaat tidak hanya menjadi objek pelatihan, melainkan turut aktif berperan sebagai subjek transformasi. Pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang digunakan terbukti efektif karena melibatkan partisipasi langsung anggota jemaat dalam menganalisis, merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan pembinaan iman. Melalui keterlibatan aktif tersebut, para peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai iman yang lebih mendalam, sesuai dengan hasil temuan lapangan bahwa kegiatan berbasis refleksi iman dapat memperkuat kesadaran spiritual seseorang terhadap nilai moral.

Analisis terhadap jalannya program menunjukkan bahwa setiap tahap kegiatan saling terhubung dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pengabdian. Tahap seminar edukatif dan literasi digital berhasil membuka wawasan peserta tentang bahaya judi online, baik dari sisi teologis maupun sosial. Materi yang disampaikan dalam seminar menyoroti aspek spiritual—bahwa judi merupakan bentuk pelanggaran terhadap kehendak Allah karena mengandalkan keberuntungan daripada iman—serta aspek sosial seperti dampak ekonomi, kehancuran keluarga, dan isolasi sosial. Evaluasi pasca seminar terbukti bahwa 85 % peserta memahami korelasi antara penggunaan teknologi secara tidak bijak dengan kemerosotan moral, dan 70 % di antaranya menyatakan komitmen untuk mengubah kebiasaan digital mereka.

Capaian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif teologis yang berimbang antara teori dan pengalaman rohani mampu menumbuhkan kesadaran moral yang lebih kuat di kalangan jemaat. Sementara itu, kegiatan kelas pembinaan iman Kristen berfungsi sebagai wadah internalisasi nilai spiritual melalui praktik spiritual seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, dan studi kasus moral. Kegiatan ini menjadi titik balik bagi beberapa peserta yang sebelumnya masih terikat pada kebiasaan berjudi online. Dalam sesi diskusi kelompok, mereka mengaku mulai menyadari bahwa praktik tersebut bukan sekadar pelanggaran hukum, tetapi bentuk kelemahan iman dan kurangnya pengendalian diri. Data refleksi menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata religiusitas peserta dari 63 % menjadi 82 % setelah mengikuti empat sesi pembinaan. Temuan ini menguatkan teori bahwa pembinaan iman yang dilakukan secara komunitatif dapat meningkatkan *self-control* dan mendorong perubahan perilaku ke arah positif (Billah, Sofiah, & Arifiana, 2025).

Selain itu adanya kegiatan diskusi reflektif (FGD) berfungsi sebagai ruang terapeutik yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbagi pengalaman pribadi secara terbuka. Dari hasil analisis kualitatif catatan diskusi, ditemukan adanya peningkatan rasa solidaritas, empati, dan dukungan emosional antarjemaat. Proses ini membantu membangun kesadaran kolektif bahwa penyembuhan spiritual tidak bisa dicapai secara individual, melainkan melalui kebersamaan dalam iman. Pendekatan ini sejalan dengan model pastoral healing yang menekankan fungsi komunitas dalam proses pemulihan moral dan spiritual.

Tahap pendampingan dan mentoring rohani menjadi elemen kunci dalam memastikan keberlanjutan hasil pembinaan. Pendekatan individual yang dilakukan oleh mentor gereja selama dua minggu pasca program berhasil memperkuat hasil intervensi. Dari hasil wawancara pascaprogram, 80 % peserta melaporkan peningkatan motivasi untuk menjauhi situs judi online, dan sebagian besar menyatakan bahwa dukungan moral dari mentor dan kelompok gereja menjadi faktor utama yang membantu mereka mempertahankan komitmen rohani. Program mentoring ini secara praktis berfungsi sebagai *spiritual accountability system*, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab moral terhadap diri sendiri sekaligus komunitasnya. Melalui proses tersebut, nilai-nilai pembinaan iman tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terimplementasi dalam tindakan nyata sehari-hari. Selanjutnya, tahap evaluasi dan refleksi hasil memperlihatkan bahwa program telah mencapai sebagian besar tujuan pengabdian. Analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan kesadaran rohani dan penurunan tingkat keterlibatan peserta dalam aktivitas judi online secara signifikan dalam waktu dua bulan setelah pelaksanaan program. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian berbasis iman memiliki potensi besar dalam mengatasi persoalan moral dan spiritual yang timbul akibat pengaruh negatif teknologi digital.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pengabdian masyarakat di ICF Poipet berhasil menjawab permasalahan mitra secara holistik. Permasalahan utama berupa melemahnya iman dan perilaku berjudi

online dapat ditangani melalui pendekatan pembinaan iman yang komprehensif, menggabungkan unsur edukatif, spiritual, sosial, dan reflektif. Program ini menunjukkan bahwa peningkatan religiusitas berbanding lurus dengan penguatan kontrol diri, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai studi empiris (Griffiths et al., 2023; Wahyunnisa & Purnomosidi, 2025). Dengan demikian, pembinaan iman Kristen terbukti tidak hanya memperdalam pemahaman spiritual, tetapi juga membangun kapasitas psikologis untuk menolak perilaku berisiko. Dampak program tidak hanya dirasakan pada individu, tetapi juga pada tatanan komunitas, di mana solidaritas jemaat semakin kuat, komunikasi antaranggota meningkat, dan kepedulian sosial tumbuh secara nyata. Pembentukan kelompok kecil pembinaan berkelanjutan menjadi bukti bahwa kegiatan ini tidak berhenti pada satu siklus program, tetapi berkembang menjadi gerakan spiritual yang berkelanjutan.

Hasil ini menunjukkan bahwa tujuan pengabdian, yaitu memperkuat iman jemaat agar mampu menolak praktik judi online dan memulihkan kehidupan rohani, telah tercapai secara efektif. Keberhasilan tersebut menegaskan pentingnya pengabdian masyarakat berbasis iman sebagai strategi transformasi sosial dan moral di tengah tantangan era digital. Lebih jauh lagi, kegiatan ini memberikan model yang dapat direplikasi di berbagai komunitas gereja lain yang menghadapi persoalan serupa, menjadikannya kontribusi nyata bagi pembangunan karakter bangsa melalui pendekatan spiritual yang kontekstual dan partisipatif.

#### 4.3. Kondisi Awal Peserta Sebelum Pelatihan

Secara umum, hasil pra-pelatihan ini menegaskan pentingnya pelaksanaan program pembinaan iman yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Peserta membutuhkan bukan hanya pengetahuan tentang bahaya judi online, tetapi juga bimbingan rohani yang dapat memperkuat kemampuan reflektif dan pengendalian diri mereka. Distribusi skor religiusitas yang menyebar luas menunjukkan bahwa setiap individu berada pada tahap perkembangan iman yang berbeda, sehingga pendekatan pengabdian harus disesuaikan dengan kebutuhan personal dan komunitas. Dengan data awal ini, program pengabdian diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam memperkuat kesadaran moral, meningkatkan kontrol diri, serta mengembalikan komitmen iman jemaat terhadap nilai-nilai Kristiani yang sejati di tengah tantangan era digital.

#### 4.4. Analisis Dampak dan Respon Kepuasan Peserta terhadap Program Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di *Indonesian Christian Fellowship (ICF) Poipet, Kamboja* membawa perubahan nyata terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku rohani jemaat yang menjadi peserta program. Setelah program pembinaan iman Kristen dilaksanakan selama sepekan, dilakukan survei lanjutan untuk mengukur tingkat perubahan pada tiga indikator utama, yaitu tingkat religiusitas, kontrol diri, dan frekuensi keterlibatan dalam judi online.

Dari sisi kepuasan terhadap program, hasil survei pasca kegiatan menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi di kalangan peserta. Sebanyak 93 % peserta menyatakan bahwa program pembinaan iman ini sangat bermanfaat bagi pertumbuhan rohani mereka, dan 87% menyatakan bahwa metode pengajaran interaktif (seperti studi Alkitab, simulasi moral, dan diskusi kelompok) membuat mereka lebih mudah memahami materi. Selain itu, 90 % peserta merasa bahwa pendampingan pribadi dan mentoring pasca pelatihan memberikan dampak besar dalam menjaga komitmen spiritual mereka setelah kegiatan berakhir. Bentuk mentoring ini dinilai menjadi aspek paling efektif karena menciptakan hubungan yang lebih personal dan mendorong peserta untuk secara terbuka membagikan pergumulan rohaninya. Seorang peserta, misalnya, menyatakan dalam refleksinya: “*Saya dulu berpikir iman itu hanya soal berdoa dan ke gereja, tapi melalui program ini saya belajar bahwa iman juga tentang bagaimana saya menggunakan waktu dan teknologi secara benar.*” Ungkapan ini mencerminkan adanya transformasi makna iman dari sekadar ritual menuju kesadaran etis yang lebih mendalam.

Selain perubahan individu, program pengabdian ini juga memberikan dampak sosial positif terhadap dinamika komunitas jemaat ICF Poipet. Sebelum kegiatan, hubungan antarjemaat cenderung individualistik, dengan minimnya komunikasi terkait masalah moral atau spiritual. Namun setelah program berlangsung, terbentuk solidaritas baru di antara peserta. Diskusi kelompok dan refleksi iman bersama menumbuhkan keakraban, kepercayaan, serta saling dukung antaranggota. Berdasarkan catatan observasi, beberapa peserta mulai membentuk kelompok doa kecil yang bertemu setiap minggu untuk berbagi refleksi dan saling menguatkan dalam iman. Kegiatan ini kemudian berkembang menjadi komunitas pembinaan iman berkelanjutan yang dipantau oleh mentor gereja. Fenomena ini menunjukkan bahwa penguatan iman tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mempererat jeraring rohani sosial dalam gereja. Dari

perspektif teologi pastoral, hal ini mencerminkan fungsi *koinonia* (persekutuan) dalam gereja yang hidup, di mana jemaat saling menopang dan menumbuhkan iman bersama.

Dari hasil keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat ini telah berhasil mencapai tujuan utama, yaitu membantu jemaat memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai iman Kristen dalam menghadapi tantangan digital seperti judi online. Hasil survei menunjukkan peningkatan yang konsisten pada aspek religiusitas, pengendalian diri, dan pemahaman etika digital, disertai tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi terhadap metode dan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, terbentuknya komunitas pembinaan lanjutan pascakegiatan menjadi indikator kuat bahwa dampak pengabdian ini bersifat berkelanjutan. Dari perspektif akademik, program ini dapat menjadi model implementatif bagi gereja atau lembaga keagamaan lain yang menghadapi persoalan serupa di tengah masyarakat modern. Sementara dari perspektif spiritual, kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa pembinaan iman Kristen, bila dikemas secara kontekstual dan partisipatif, mampu menghasilkan perubahan moral, sosial, dan rohani yang bermakna.

Secara keseluruhan keberhasilan program ini bukan hanya karena penyampaian materi yang baik, tetapi juga karena pendekatan empatik dan relasional yang digunakan. Para peserta tidak dipaksa berubah oleh tekanan eksternal, melainkan terdorong untuk memperbaiki diri melalui kesadaran iman dan dukungan komunitas. Melalui proses ini, iman menjadi pengalaman yang hidup dan dinamis—bukan hanya ajaran yang dihafal, tetapi keyakinan yang dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat di ICF Poipet dapat dikatakan berhasil mencapai tujuannya secara komprehensif: memperkuat ketahanan rohani jemaat, membangun kesadaran moral terhadap bahaya judi online, serta menumbuhkan budaya refleksi iman yang berkelanjutan di tengah era digital yang penuh tantangan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Selain keberhasilan tersebut kegiatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta yang hanya 30 orang membuat generalisasi hasil menjadi terbatas pada konteks komunitas tertentu. Kedua, durasi program yang hanya seminggu belum cukup untuk memantau perubahan perilaku jangka panjang, terutama dalam mempertahankan kebiasaan baru pascapelatihan. Ketiga, sebagian besar data bersifat self-report, sehingga potensi bias subjektif tetap ada. Namun, temuan ini tetap memberikan gambaran kuat bahwa peningkatan iman dan kontrol diri memiliki hubungan langsung dengan penurunan perilaku judi online. Kedepannya, diperlukan penelitian lanjutan dengan populasi lebih luas, durasi pendampingan yang lebih panjang, serta integrasi pengukuran perilaku digital berbasis teknologi untuk memastikan keberlanjutan dampak. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods dengan populasi lebih besar dan periode observasi yang lebih panjang untuk menguji keberlanjutan dampak pembinaan iman.

Secara keseluruhan program ini membuktikan bahwa pembinaan iman Kristen berbasis komunitas dapat menjadi sarana efektif dalam transformasi moral dan spiritual di tengah tantangan era digital yang kompleks. Ucapan terima kasih kepada pembina atau pemimpin gereja di Indonesia Christian Fellowship (ICF) Poipet Kamboja yang selama diadakannya penelitian ikut terlibat memfasilitasi kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. A. Billah, D. Sofiah, and I. Y. Arifiana, "The relationship between religiosity and self-control with online gambling addiction in online gamblers," *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, vol. 4, no. 1, 2025. [Online]. Available: <https://jsret.knpub.com/index.php/jrest/article/view/696>
- [2] D. F. Fasa, "Literature review: Dampak fenomena judi online terhadap kesehatan mental," *Universitas Airlangga Repository*, 2024. [Online]. Available: <https://repository.unair.ac.id/134971>
- [3] C. G. Ellison and M. J. McFarland, "Religion and gambling among U.S. adults: Exploring the role of traditions, beliefs, attendance, and religiously motivated social support," *Journal for the Scientific Study of Religion*, vol. 50, no. 1, pp. 82–102, 2011. [Online]. Available: [suspicious link removed]
- [4] *Frontiers in Public Health*, "Association between religiosity or spirituality and internet addiction," *Frontiers in Public Health*, vol. 10, Art. no. 980334, 2022. [Online]. Available: <https://www.frontiersin.org/journals/public-health/articles/10.3389/fpubh.2022.980334/full>

- [5] M. Ghelfi, P. Scattola, G. Giudici, and V. Velasco, "Online gambling: A systematic review of risk and protective factors in the adult population," *Journal of Gambling Studies*, vol. 40, no. 3, pp. 673–699, 2023. [Online]. Available: <https://link.springer.com/article/10.1007/s10899-023-10258-3>
- [6] M. D. Griffiths, C. S. Andreassen, S. Pallesen, and G. Reith, "Religiosity and gambling: A systematic review of psychological mechanisms and cultural moderators," *Journal of Gambling Studies*, vol. 39, no. 2, pp. 421–438, 2023. [Online]. Available: <https://link.springer.com/article/10.1007/s10899-023-10269-0>
- [7] Moreira-Almeida, H. G. Koenig, and G. Lucchetti, "A meta-analytical review of religion and gambling: In search of psychological mechanisms," *Psychology of Religion and Spirituality*, vol. 15, no. 1, pp. 45–59, 2023. [Online]. Available: [https://www.academia.edu/122799378/A\\_meta\\_analytical\\_review\\_of\\_religion\\_and\\_gambling\\_In\\_search\\_of\\_psychological\\_mechanisms\\_Stage\\_1\\_manuscript](https://www.academia.edu/122799378/A_meta_analytical_review_of_religion_and_gambling_In_search_of_psychological_mechanisms_Stage_1_manuscript)
- [8] P. Rosiyani, "Pengaruh literasi keuangan dan religiusitas terhadap keputusan menghindari judi online pada generasi muda Muslim," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Repository*, 2025. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/89972/1/PUTRI%20ROSIYANI-FEB.pdf>
- [9] S. Sriyana, "Judi online: Dampak sosial, ekonomi, dan psikologis di era digital," *Jurnal Sociopolitico*, vol. 7, no. 1, pp. 27–34, 2025. [Online]. Available: <https://fisipolupgriplk.ac.id/jurnal/index.php/JSP/article/view/169>
- [10] D. Wahyunnisa and A. Purnomosidi, "Kontrol diri dan kecanduan judi online di kalangan mahasiswa: Studi korelasional," *Jurnal Prajaiswara*, vol. 4, no. 1, pp. 45–58, 2025. [Online]. Available: <https://prajaiswara.jambiprov.go.id/index.php/file2/article/download/165/80/733>
- [11] Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ, USA: Prentice Hall, 1986.
- [12] D. Aprilia, H. Pratikto, and A. Ririn, "Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku judi online di kalangan remaja," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Digital*, vol. 5, no. 2, pp. 115–129, 2023.
- [13] Universitas Jambi Repository, "Analisis faktor kontrol diri terhadap perilaku judi online mahasiswa di Indonesia," *Universitas Jambi Repository*, 2024. [Online]. Available: <https://repository.unja.ac.id/61844>